

Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Rianita Malikhotul Faoziah¹, Ellen Prima²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: 254110402189@mhs.uinsaizu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 04-06-2026
Disetujui 11-06-2026
Diterbitkan 13-06-2026

ABSTRACT

Teachers' emotional intelligence is one of the important factors in creating an inclusive learning environment that is able to accommodate the diversity of students' characteristics, abilities, backgrounds, and needs. This article aims to examine the role of teachers' emotional intelligence in supporting the implementation of inclusive learning in school settings. The method used in this study is a literature review by analyzing various relevant scientific sources related to emotional intelligence and inclusive education. The findings indicate that teachers with strong emotional intelligence are more capable of understanding students' feelings and needs, building positive communication, managing conflicts effectively, and creating a safe and comfortable learning atmosphere for all students.

Keywords: *Teachers' emotional intelligence; Inclusive education; Inclusive learning environment*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional guru merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yaitu mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran kecerdasan emosional guru dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang inklusif di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai kecerdasan emosional dan pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memahami perasaan dan kebutuhan peserta didik, membangun komunikasi yang positif, mengelola konflik secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Katakunci: Kecerdasan emosional; Lingkungan Belajar Inklusif; Pendidikan Inklusif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Faoziah, R. M., & Prima, E. . (2026). Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5614-5619. <https://doi.org/10.63822/kex56528>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta mendukung perkembangan setiap peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga memerlukan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merespons emosi dengan tepat. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru sangat dibutuhkan untuk menghadapi beragam karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah membangun hubungan positif, memahami kebutuhan individual siswa, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi aspek emosional dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kecerdasan emosional guru serta perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan emosional guru, praktik pembelajaran inklusif dan dinamika interaksi lingkungan pendidikan. Metode ini juga efektif untuk mengidentifikasi berbagai temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan mengkaji konsep-konsep kecerdasan emosional dan pendidikan inklusif, kemudian menghubungkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki tema serupa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kecerdasan emosional guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kecerdasan emosional Guru

Kecerdasan emosional guru merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu:

1. Kesadaran diri (self-awareness)
Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, suasana hati, serta dorongan diri sendiri secara langsung. Pilar ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana emosi kita memengaruhi orang lain.
2. Pengendalian diri (self-regulation)
Kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan, atau menyalurkan emosi dan impuls yang merusak sebelum bertindak. Orang yang ahli dalam hal ini tidak membiarkan emosi menguasai logika mereka.
3. Motivasi (motivation)
Dorongan untuk mencapai sesuatu yang melampaui imbalan eksternal. Motivasi ini murni berasal dari hasrat batin, kepuasan kerja, dan rasa ingin berkembang.
4. Empati (empathy)
Kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain, serta memperlakukannya sesuai dengan reaksi emosional tersebut.
5. Keterampilan sosial (social skills)
Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain, membangun jaringan, serta mengarahkan orang lain menuju hasil yang diinginkan.

Dalam profesi keguruan, kelima aspek tersebut sangat penting karena guru berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosi saat menghadapi berbagai situasi pembelajaran sehingga dapat memberikan respons yang positif dan konstruktif.

2. Lingkungan Belajar Yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif adalah kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Karakteristik lingkungan belajar inklusif meliputi:

- a. Menghargai perbedaan individu
Setiap peserta didik dianggap unik, dengan latar belakang, gaya belajar, kemampuan, dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Guru menghargai keberagaman ini dengan menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta tidak memaksakan standar yang sama persis kepada semua orang.
- b. Memberikan akses belajar yang setara
Seluruh peserta didik mendapatkan hak dan fasilitas yang sama. Hal ini berarti menyediakan akses fisik yang ramah disabilitas, materi pembelajaran yang mudah diakses semua orang, serta perhatian yang adil dari pengajar agar setiap anak dapat berkembang secara optimal.
- c. Menumbuhkan rasa aman dan nyaman
Lingkungan kelas dirancang agar bebas dari bullying, baik secara fisik maupun psikologis. Peserta didik merasa diterima, didengar, dan tidak takut untuk berpendapat atau melakukan kesalahan dalam proses belajar.
- d. Menghindari stigma dan diskriminasi
Tidak ada pelabelan negatif (stigma) terhadap kondisi fisik, kecerdasan, status sosial, maupun latar belakang budaya tertentu. Sekolah memperlakukan setiap siswa sama rata dan menindak tegas segala bentuk perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah.

- e. Mendorong kolaborasi antar peserta didik
Proses pembelajaran menumbuhkan gotong royong dan kerja sama. Siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan didorong untuk saling membantu, berinteraksi positif, dan belajar tentang empati serta toleransi.

3. Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Menciptakan lingkungan Belajar yang Inklusif

1. Meningkatkan Empati terhadap Peserta Didik
Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan perspektif orang lain. Guru yang memiliki empati dapat memahami kebutuhan peserta didik secara mendalam. Dengan demikian, guru mampu memberikan perlakuan yang sesuai tanpa membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang atau kemampuan tertentu.
2. Menjadi Teladan bagi Peserta didik
Sikap teladan yang ditunjukkan seorang guru adalah memberikan contoh perilaku kepada peserta didiknya dengan harapan mereka akan meniru. Kecenderungan manusia untuk belajar melalui peniruan membuat teladan sangat penting dalam pendidikan. Teladan menjadi kunci dalam menentukan perilaku siswa.
3. Membangun Hubungan Positif dengan Peserta Didik
Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi dasar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan damai. Kecerdasan emosional membantu guru dalam menjalin komunikasi yang efektif, menghargai pendapat peserta didik, serta menciptakan rasa saling percaya di dalam kelas.
4. Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik
Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengaruh bagi peserta didiknya. Guru bertanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan potensi yang dimilikinya, memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mandiri, serta mengembangkan kemampuan intelektualnya. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting karena tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dan mengendalikan emosi mereka.
5. Mengelola Konflik Secara Konstruktif
Keberagaman dalam kelas sering kali memunculkan perbedaan pendapat maupun konflik secara bijaksana melalui pendekatan dialogis dan solutif. Hal ini dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif.
6. Menciptakan Suasana Kelas yang Aman dan Nyaman
Peserta didik akan lebih mudah belajar apabila merasa aman secara emosional. Guru yang mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan sikap positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa rasa takut atau tertekan.
7. Menjadi Penasehat Peserta Didik
Sebagai guru, ketika peserta didiknya menghadapi kebutuhan untuk membuat keputusan, guru diharapkan mampu memberikan arahan yang tepat. Dalam menjalankan peran ini, guru bisa menggunakan pendekatan psikologis untuk lebih memahami siswa dan melaksanakan fungsi sebagai penasihat dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik setiap peserta didik agar dapat memberikan nasihat yang lebih baik.

4. Tantangan Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru

Pengembangan kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya beban kerja guru yang mencakup tugas mengajar, administrasi, penilaian, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan guru mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga sulit untuk secara optimal mengelola emosi dan memberikan perhatian yang merata kepada seluruh peserta didik. Selain itu, keberagaman karakter, kemampuan, latar belakang sosial, dan kebutuhan khusus peserta didik menuntut guru untuk memiliki kesabaran, empati, dan pengendalian diri yang tinggi. Tidak semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai kecerdasan emosional maupun pendidikan inklusif, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai dinamika emosional di kelas masih beragam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, pemerintah, dan berbagai pihak terkait untuk membantu guru mengembangkan kecerdasan emosional melalui pelatihan, pendampingan, serta penciptaan lingkungan kerja yang sehat dan suportif sehingga mereka mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

5. Strategi Penguatan Kecerdasan emosional Guru

Penguatan kecerdasan emosional guru dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang berkesinambungan. Salah satu strategi yang penting adalah penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi dalam situasi pembelajaran. Melalui pelatihan tersebut, guru dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), kemampuan mengendalikan emosi (*self-regulation*), serta keterampilan berkomunikasi dan berempati terhadap peserta didik. Selain itu, kegiatan refleksi diri secara rutin juga perlu dilakukan agar guru mampu mengevaluasi respons emosional yang muncul selama proses pembelajaran dan menemukan cara yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Praktik *mindfulness* atau kesadaran penuh juga dapat membantu guru mengurangi stres, meningkatkan fokus, dan menjaga kestabilan emosi ketika berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi, guru dapat membangun hubungan positif dengan peserta didik, menumbuhkan empati, mengelola konflik, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Kecerdasan emosional juga membantu guru memahami keberagaman peserta didik sehingga mampu menerapkan pembelajaran yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam meningkatkan kompetensi guru guna untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Bisa Lebih Penting daripada IQ*. New York: Buku Bantam.

- Goleman, D. (2001). *Teori kinerja berbasis EI*. Dalam C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *Tempat Kerja yang Cerdas Secara Emosional*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salovey, P., & Mayer, JD (1990). Kecerdasan emosional. *Imajinasi, Kognisi dan Kepribadian*, 9(3), 185–211.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- UNESCO. (2020). *Menuju Inklusi dalam Pendidikan: Status, Tren, dan Tantangan*. Paris: Penerbitan UNESCO.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Pendidikan inklusif sebagai upaya mewujudkan kesetaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 850–860.
- Zins, JE, Weissberg, RP, Wang, MC, & Walberg, HJ (2004). *Membangun kesuksesan akademik pada pembelajaran sosial dan emosional*. New York: Teachers College Press.
- Armadani, A., Arifani, Y. (2024). Peran guru dalam membangun emosi peserta didik sekolah dasar. *Journal Cerdas Plokamator*, 12(1), 58-62.
- Maulida, L. F., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Manalu, K., Siregar, K. H., Syaroh, M., Putri, M., Arifah, M., & Puteri, A. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang ramah bagi siswa dengan gangguan emosional dan perilaku. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2189–2200.
- Nurhasanah, A. S., Ismail, S., & Sejati, C. S. S. (2025). Peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Pangastuti, V. I., Hermina, C., & Faisal, A. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan self-efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar di Banjarmasin. *Psycho Holistic*, 2(2).